



## ***Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Sri-Kehati Periode 2019-2024***

Alya Apriyolandini <sup>1\*</sup>, Rosmini Ramli <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi; Cimahi, Jawa Barat; e-mail : [alyaapriyolandini\\_21p299@mn.unjani.ac.id](mailto:alyaapriyolandini_21p299@mn.unjani.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi; Cimahi, Jawa Barat; e-mail : [rosminiramli@mn.unjani.ac.id](mailto:rosminiramli@mn.unjani.ac.id)

\* Corresponding Author : Alya Apriyolandini

**Abstract:** This study aims to examine the influence of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) on financial performance among companies listed on the SRI-KEHATI Index during the 2019–2024 period. GCG is proxied by managerial ownership, board of commissioners, audit committee, board of directors, and institutional ownership, while financial performance is measured using Return on Assets (ROA). This research adopts a quantitative approach, supported by secondary data obtained from companies' annual and sustainability reports. Data analysis techniques include descriptive statistics, classical assumption testing, and panel data regression analysis using EViews version 12. The findings reveal that: (1) managerial ownership and audit committee have a negative influence on financial performance, while (2) board of commissioners and board of directors have a positive influence. These results suggest that not all components of GCG and CSR implementation directly impact financial performance. The effectiveness of these practices largely depends on the quality of implementation within each company.

**Keywords:** Good Corporate Governance; Corporate Social Responsibility; Financial Performance

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI selama periode 2019–2024. GCG diukur menggunakan lima indikator, yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, dan kepemilikan institusional. Sementara itu, kinerja keuangan diproksi dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif. Sementara itu, kepemilikan institusional juga berpengaruh negatif, dan CSR tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, seluruh variabel independen terbukti memengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh GCG dan CSR terhadap kinerja keuangan sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan masing-masing unsur dalam struktur tata kelola perusahaan.

**Kata kunci:** Tata Kelola Perusahaan; Tanggung Jawab Sosial; Kinerja Keuangan

Naskah Masuk: 16 November 2025

Revisi: 28 November 2025

Diterima: 10 Desember 2025

Tersedia: 12 Desember 2025

Ver. Skrg.: 12 Desember 2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### 1. Pendahuluan

Indeks SRI-KEHATI ialah salah satu indeks saham berkelanjutan di BEI yang memiliki prospek jangka panjang serta mencerminkan fluktuasi harga saham dari perusahaan-perusahaan yang dinilai memiliki kinerja unggul dan konsisten dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Indeks ini tidak hanya menjadi acuan dalam menilai saham, namun juga mendorong

praktik bisnis yang secara langsung memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Keberhasilan indeks SRI-KEHATI sangat bergantung pada pemahaman dan minat investor terhadap konsep investasi berkelanjutan. Minimnya kesadaran terhadap nilai dan manfaat investasi ini berpotensi mengurangi likuiditas serta partisipasi investor. Selain itu, kondisi pasar yang tidak stabil, seperti fluktuasi ekonomi dan perubahan sentimen pasar, turut mempengaruhi kinerja indeks ini.

Selama periode 2019 hingga 2024, kinerja indeks SRI-KEHATI menunjukkan peningkatan sebesar 1,70% dibandingkan indeks LQ45 dan IDX30. Hal ini menandakan bahwa perusahaan yang tergabung dalam indeks ini lebih adaptif terhadap dinamika ekonomi dan cenderung mendapatkan preferensi dari investor yang peduli pada nilai keberlanjutan [1]. Kondisi ini juga menjadi sinyal positif bagi konsumen dan mitra bisnis yang dapat meningkatkan penjualan serta memperluas peluang kontrak baru [2], sehingga pada akhirnya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan laba dan performa keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan sendiri mencerminkan seberapa efektif perusahaan menjalankan aktivitas bisnis dan mengelola sumber dayanya [3][4]. Perusahaan yang mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya secara efisien umumnya menunjukkan kinerja keuangan yang baik [5]. Namun demikian, penurunan Return on Assets (ROA) yang terjadi secara bertahap dapat menjadi indikasi adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset atau meningkatnya biaya produksi yang menekan laba perusahaan [6].

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, prinsip – prinsip yang ditetapkan untuk mengatur, mengendalikan, serta memantau jalannya komunikasi bisnis internal dikenal sebagai Good Corporate Governance (GCG) [7]. Prinsip dari GCG terdiri dari asas keterbukaan, kemandirian, pertanggungjawaban, tanggung gugat, serta keadilan [8]. Tata kelola perusahaan yang baik berkaitan dengan pelaksanaan GCG dalam situasi di mana manajer ikut andil terhadap kepemilikan saham [9][10]. Dengan menggunakan GCG, perusahaan dapat mengevaluasi hubungan dengan kinerja keuangan yang optimal [5]. Pada studi ini GCG dinilai menggunakan indikator kepemilikan manajerial, keberadaan dewan komisaris, serta komite audit, dewan direksi dan kepemilikan institusional.

Selain unsur GCG, pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) juga menjadi salah satu faktor penting yang berdampak pada kinerja keuangan. CSR mendukung keberlangsungan perusahaan dengan meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik [11]. GCG dan CSR memiliki hubungan timbal balik dimana penerapan GCG yang dilandaskan pada prinsip pertanggungjawaban dan tanggung gugat bersifat sebagai fondasi bagi perusahaan untuk melaksanakan etika bisnis yang berlandaskan pada CSR. GCR menjadi suatu alat akuntabilitas internal perusahaan dan CSR memperkuat legitimasi perusahaan secara eksternal. Sehingga, diperlukan tata kelola yang baik dari kedua aspek ini untuk membangun optimalisasi performa finansial perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengatakan bahwa performa finansial suatu entitas bisnis dapat terpengaruh oleh Corporate Social Responsibility (CSR). Semakin baik pelaksanaan CSR maka semakin berdampak baik untuk kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang [11]. Menurut [14] tingkat efektivitas perusahaan yang tercermin dari besarnya imbal hasil atas modal yang diperoleh, mengalami peningkatan seiring dengan semakin terbukanya informasi CSR. Dengan dilakukannya CSR di dalam perusahaan, masyarakat tidak hanya fokus dengan keuntungan tetapi mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan [7]. Meskipun indeks SRI-KEHATI memiliki kinerja yang unggul dan menunjukkan bahwa terdapat indikasi perusahaan memiliki dinamika dan berfokus pada kelanjutan; terdapat keterbatasan penelitian dalam hubungan menyeluruh pada GCG, pelaksanaan CSR dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagian besar studi mengkaji tidak kedua faktor secara terpusah, selain itu terdapat kesadaran yang rendah dari investor terhadap konsep investasi berkelanjutan. Selain itu, masih terbatas studi yang menilai bagaimana integrasi GCG dan CSR secara bersamaan memengaruhi stabilitas keuangan saham berkelanjutuan. Urgensi penelitian ini muncul karena investor semakin

membutuhkan indikator yang dapat memprediksi ketahanan perusahaan berkelanjutan pada kondisi pasar yang tidak stabil. Perusahaan juga dituntut untuk menunjukkan bukti empiris bahwa komitmen GCG dan CSR bukan hanya bersifat deklaratif tetapi berdampak langsung pada performa finansial. Tanpa pemahaman ini, efektivitas indeks SRI-KEHATI sebagai acuan investasi berkelanjutan berisiko melemah dan mengurangi daya tariknya di pasar modal. Dengan demikian, terdapat celah penelitian terkait potensi fluktuasi pasar yang memengaruhi likuiditas indeks SRI-KEHATI. Maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pengaruh penerapan prinsip GCG terhadap kinerja keuangan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI; pengaruh pelaksanaan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tergabung dalam indeks SRI-KEHATI.

## 2. Metode yang Diusulkan

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana berbagai indikator tata kelola mempengaruhi kinerja keuangan menggunakan metode kuantitatif. Indikator utama termasuk kepemilikan manajerial, komposisi dewan, komite audit, direktur, dan kepemilikan kelembagaan, sementara kinerja keuangan diukur oleh Pengembalian Aset.

Data dikumpulkan dari laporan tahunan dan keberlanjutan perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang mencakup 2019 hingga 2024. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten tergabung dalam Indeks SRI-KEHATI selama periode pengamatan. Pemilihan rentang tahun 2019 hingga 2024 didasari oleh ketersediaan laporan keberlanjutan yang lebih terstandar pasca penerapan regulasi keterbukaan ESG. Rentang ini juga dipilih karena adanya dinamika tata kelola dan kinerja keuangan pada fase pemulihan ekonomi setelah pandemi. Kerangka waktu tersebut memberikan variasi kondisi pasar yang memadai untuk menguji sensitivitas hubungan antarvariabel. Pemrosesan melibatkan pengeditan, pengorganisasian, dan penggunaan EViews versi 12 untuk analisis. Studi ini menggunakan Statistik Deskriptif, Tes Asumsi Klasik, dan Analisis Regresi dengan pemilihan model melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Model Efek Tetap muncul sebagai pilihan utama berdasarkan hasil tes Chow dan Hausman.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1 Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil analisis deskriptif

Statistic	KM	DK	KA	DD	KI	CSR	KK
Mean	0.413	7.771	4.655	9.620	0.757	0.530	0.077
Maximum	2.810	11.000	9.000	13.000	2.280	0.970	0.360
Minimum	0.000	5.000	3.000	5.000	0.090	0.210	0.010
Std.Dev	0.775	1.882	1.722	2.700	0.705	0.186	0.085
Observations	58	58	58	58	58	58	58

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan E-Views (2025)

Berdasarkan tabel 1, penelitian ini melibatkan 58 sampel dengan kinerja keuangan rata-rata 0,077 (standar deviasi 0,085), menunjukkan variasi antar perusahaan dengan nilai terendah 0,010 dan tertinggi 0,360. Kepemilikan manajerial rata-rata 0,413 (SD 0,775) juga bervariasi dengan rentang 0,000 hingga 2,810. Dewan komisaris rata-rata berjumlah 7,7 orang (SD 1,882), dengan jumlah anggota berkisar antara 5 sampai 11 orang. Komite audit rata-rata 4,65 orang (SD 1,722), berkisar antara 3 hingga 9 anggota, sementara dewan direksi rata-rata 9,62 orang (SD 2,700), dengan jumlah antara 5 hingga 13 orang. Kepemilikan institusional rata-rata 0,757 (SD 0,705) menunjukkan perbedaan signifikan antar perusahaan, dengan nilai antara 0,090 hingga 2,280. Sedangkan CSR memiliki rata-rata 0,530 (SD 0,186), dengan nilai terendah 0,210 dan tertinggi 0,970, mencerminkan variasi komitmen tanggung jawab sosial di antara perusahaan.

### 3.1.2 Pemilihan model Regresi Data Panel

Tes Chow mengungkapkan probabilitas 0,0000, mendorong pelukan hipotesis alternatif dan model efek tetap. Tes Hausman sangat penting untuk membedakan model terbaik antara efek tetap dan acak. Dengan probabilitas 0,0000 dari uji Hausman, hipotesis alternatif diterima, menegaskan kembali supremasi model efek tetap. [13] menggarisbawahi dukungan tes Hausman terhadap validitas model efek tetap. Tes pengganda Lagrange tidak dieksplorasi lebih lanjut, karena hanya menilai relevansi model efek acak.

### 3.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian untuk normalitas menilai apakah residu model regresi mematuhi distribusi normal. Nilai  $p$  dihitung menjadi 0,0742, yang melampaui ambang signifikansi 0,05. Akibatnya, hipotesis nol ( $H^0$ ) diterima, menunjukkan bahwa residu sesuai dengan distribusi normal. Hasil yang diperoleh dari pengujian multikolinearitas di antara variabel independen mengungkapkan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai Faktor Inflasi Varians (VIF) mulai dari 1,2062 hingga 3,0939, dengan semua nilai tetap di bawah ambang kritis 10. Oleh karena itu, seseorang dapat menyimpulkan bahwa tidak adanya multikolinearitas dalam model mengenai hubungan antara variabel independen tidak menghasilkan saling ketergantungan yang berlebihan, sehingga menegaskan validitas model regresi untuk analisis selanjutnya.

Pemeriksaan heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residu tetap konstan atau homoskedastik. Hasil tes mengungkapkan nilai  $p$  0,2743, yang melampaui ambang signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan varians residual yang konsisten, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Akibatnya, model memenuhi asumsi homoskedastisitas dan dianggap sesuai untuk analisis selanjutnya. Pemeriksaan autokorelasi mengevaluasi korelasi yang ada di antara residu model. Temuan menunjukkan statistik Durbin-Watson sebesar 1.4987, berada dalam kisaran -2 hingga +2. Oleh karena itu, data yang dianalisis tidak menunjukkan indikasi autokorelasi. Ini menunjukkan residu model independen, sehingga memenuhi asumsi autokorelasi klasik yang melekat dalam regresi linier.

### 3.1.4 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Berdasarkan persamaan regresi, konstanta sebesar 0,2184 menyebutkan bahwa ketika semua variabel independen bernilai nol, ROA sebesar 0,2184%. Jika kepemilikan manajerial bertambah 1, ROA diperkirakan menurun 0,0071%, sedangkan penambahan 1 anggota dewan komisaris meningkatkan ROA sebesar 0,0045%. Penambahan 1 anggota komite audit menurunkan ROA sebesar 0,0045%, sedangkan penambahan 1 anggota dewan direksi meningkatkan ROA sebesar 0,0155%. Kepemilikan institusional yang bertambah 1 menurunkan ROA sebesar 0,0594%, dan peningkatan CSR tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ROA, dengan perubahan sebesar 0,000%, apabila variabel lainnya dianggap konstan.

### 3.1.5 Hasil Uji Hipotesis

**Tabel 2** Hasil uji hipotesis

Variabel	Fixed Effect	
	Coefficient	P-Value
C	0.2184	0.0337
KM	-0.0071	0.0000
DK	0.0045	0.0002
KA	-0.0045	0.0016
DD	0.0155	0.0000
KI	-0.0594	0.0000
CSR	0.0000	0.6849
R-Square	0.9435	
Adj R-Square	0.9234	
F-Statistic	6.8232	
Prob (F-Statistic)	0.0000	

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan E-Views (2025)

### 3.1.6 Uji Parsial (Uji T)

Hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (nilai-p 0,0000) dan komite audit (nilai-p 0,0016) memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris (nilai-p 0,0002) dan dewan direksi (nilai-p 0,0000) menunjukkan efek positif yang signifikan. Selain itu, Kepemilikan Institusional juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan dengan nilai p 0,0000. Sebaliknya, Corporate Social Responsibility (CSR) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sebagaimana dibuktikan dengan nilai p 0,6849, yang melebihi ambang 0,05.

### 3.1.7 Uji Simultan (Uji F)

Mengacu pada Tabel 2, nilai Prob (F-statistik) 0,0000, yang secara signifikan lebih rendah dari ambang 0,05, menandakan penolakan hipotesis nol ( $H^0$ ), sehingga mengarah pada penerimaan hipotesis alternatif ( $H^1$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dewan direksi, kepemilikan institusional, dan CSR memiliki dampak yang cukup besar pada kinerja keuangan perusahaan.

### 3.1.8 Hasil Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, R-kuadrat yang Disesuaikan sebesar 0,9234 menunjukkan model menjelaskan 92,34% variasi kinerja keuangan. Sisa 7,66% dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar model penelitian ini. Nilai tinggi ini menunjukkan model secara efektif menggambarkan hubungan antara variabel yang dipelajari.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan

Analisis mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial merugikan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial rata-rata sebesar 41% menunjukkan bahwa kepemilikan yang signifikan tidak meningkatkan hasil keuangan. Tingkat kepemilikan gagal menyelaraskan tujuan manajemen dan pemegang saham, seperti yang diusulkan teori agensi, yang berpotensi menyebabkan konflik kepentingan dan penghindaran risiko yang merugikan pertumbuhan perusahaan. Sebagaimana teori agensi yang menjelaskan bahwa meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen akan mengurangi kemungkinan munculnya konflik antara pihak manajer dan pemilik [12].

Menurut Wiariningsih[13] manajer dengan kepemilikan saham yang signifikan mungkin lebih cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi, seperti memilih keputusan yang memberikan keuntungan cepat atau menghindari risiko yang sebenarnya berpotensi meningkatkan manfaat jangka panjang bagi perusahaan. Akibatnya, upaya perusahaan dalam mengoptimalkan nilai dan kinerja keuangan dapat terhambat .

Temuan dalam studi ini sejalan dengan temuan studi [14],[15] dan [13] yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan. Analisis dalam studi ini menunjukkan bahwa temuan konsisten negatif pada hubungan ini menandakan adanya pola yang berulang pada perusahaan dengan struktur kepemilikan tinggi. Kecenderungan manajer untuk memperbesar ruang diskresi dan mengurangi transparansi operasional memperkuat penjelasan bahwa kepemilikan yang tinggi tidak secara langsung menciptakan penyelarasan kepentingan. Dengan demikian, korelasi negatif yang muncul dalam penelitian ini mempertegas argumen para peneliti terdahulu bahwa kepemilikan manajerial yang besar cenderung menghasilkan bias pengambilan keputusan yang mereduksi kinerja keuangan perusahaan.

### 3.2.2 Hubungan Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan

Temuan penilaian telah menunjukkan bahwa dewan komisaris mengambil fungsi penting dalam meningkatkan kinerja keuangan organisasi. Komposisi rata-rata dewan komisaris terdiri dari delapan orang. Ukuran dewan komisaris yang relatif besar dapat menghasilkan

kontribusi positif bagi kemajuan kinerja keuangan. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan peningkatan kapasitas dewan komisaris, yang memfasilitasi peningkatan kualitas baik dalam pengawasan maupun pengambilan keputusan strategis.

Situasi ini menunjukkan bahwa dewan komisaris untuk perusahaan pada indeks SRI-KEHATI memiliki kerangka kelembagaan yang kuat, menampilkan komisaris independen, keahlian profesional yang beragam, dan rapat yang sering. Teori agensi yang diusulkan oleh [12] menyatakan bahwa pengawasan dewan yang efektif mengurangi kekurangan manajerial, memungkinkan perusahaan untuk mengejar tujuan jangka panjang yang berkelanjutan sambil memastikan hasil keuangan yang optimal. Peningkatan anggota dewan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja keuangan organisasi [12].

Temuan penyelidikan ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh [16], [17], [18], [19], dan [20], yang secara kolektif menyimpulkan bahwa dewan komisaris memberikan dampak yang menguntungkan pada kinerja keuangan organisasi. Temuan ini menguatkan pola konsisten yang juga ditemukan dalam studi-studi sebelumnya, dimana ukuran dewan yang lebih besar terbukti meningkatkan intensitas pemantauan serta ketepatan keputusan strategis. Penekanan pada kapasitas pengawasan yang diperluas selaras dengan hasil studi pendahulu yang menekankan bahwa dewan yang lebih komprehensif mampu menekan perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, kesesuaian temuan ini dengan penelitian pendahulu juga menegaskan bahwa keberagaman keahlian dalam dewan menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan positif antara struktur dewan dan kinerja keuangan.

### 3.2.3 Hubungan Komite Audit dengan Kinerja Keuangan

Temuan dari pengujian ini ditemukan bahwasannya komite audit berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan rata-rata jumlah anggota komite audit sebanyak lima orang, dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan komite tersebut belum efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengendalian yang seharusnya mendukung peningkatan kinerja keuangan. Salah satu penyebabnya adalah frekuensi rapat yang terlalu tinggi, yang justru dapat menimbulkan kelebihan informasi (information overload) serta memperlambat proses pengambilan keputusan penting. Dalam konteks ini, intensitas rapat yang tidak disertai dengan kualitas pembahasan dan pengambilan keputusan yang strategis cenderung tidak menghasilkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Menurut temuan [21], pengaruh negatif komite audit menunjukkan bahwa pemilihan anggota komite yang tidak mempertimbangkan kompetensi, kapabilitas, dan pengalaman profesional yang cukup menjadi faktor kunci rendahnya efektivitas kinerja komite tersebut. Akibatnya, peran pengawasan tidak berjalan optimal dan kontribusinya terhadap efisiensi serta akuntabilitas perusahaan menjadi terbatas.

Hasil studi ini sejalan oleh studi [22] [21] dan [23] yang menyebutkan bahwa komite audit bepengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Analisis yang diperoleh sejalan dengan kecenderungan temuan terdahulu yang menegaskan bahwa komite audit sering kali gagal memberikan pengaruh positif ketika struktur dan praktik pengawasannya tidak ditopang oleh kompetensi yang memadai. Pola yang ada pada studi ini dan penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa keberadaan komite audit yang besar atau intensitas rapat yang tinggi tidak serta merta meningkatkan efektivitas pengawasan, bahkan justru memperbesar potensi disfungsi koordinatif. Konsistensi hasil ini menguatkan dugaan bahwa karakteristik internal komite audit menjadi determinan utama yang menjelaskan korelasi negatif terhadap kinerja keuangan, sehingga perbaikan kualitas keanggotaan dan tata kerja menjadi isu krusial.

### 3.2.4 Hubungan Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan

Temuan menunjukkan bahwa dewan direksi secara positif mempengaruhi kinerja keuangan. Ukuran dewan rata-rata 10 sejalan dengan teori agensi, menunjukkan bahwa pening-

katan direktur meningkatkan pengawasan dan akurasi pengambilan keputusan. Selain itu, dewan yang lebih besar membantu dalam pengambilan keputusan strategis dan manajerial, berpotensi meningkatkan kinerja keuangan [23].

Pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI seperti PT Bank Negara Indonesia (BNI), yang secara aktif mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam proses pembiayaannya, membuktikan bahwa berbagai inisiatif yang dipimpin oleh direksi, seperti pembiayaan hijau dan program inklusi keuangan, berkontribusi positif terhadap peningkatan reputasi serta pendapatan perusahaan.

Temuan dari studi ini berkorelasi dengan studi terdahulu oleh [18], [24], [8], [25] dan [26] yang sama-sama menyimpulkan bahwa dewan direksi memiliki peran dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Temuan dalam studi ini memperkuat argumen penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa peningkatan ukuran dewan berkontribusi pada perluasan kapasitas pengawasan, sehingga memperbaiki ketepatan respons manajerial terhadap dinamika operasional perusahaan. Konsistensi hasil ini dengan studi sebelumnya menunjukkan bahwa efektivitas dewan direksi tidak hanya bersandar pada jumlah anggota, tetapi juga pada kemampuan kolektif dalam menavigasi isu strategis dan risiko. Keselarasan temuan ini menegaskan bahwa struktur dewan yang lebih besar memberi ruang deliberasi yang lebih matang, yang dapat memperkuat fondasi kinerja keuangan perusahaan.

### 3.2.5 Hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan

Temuan tes menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berdampak buruk pada kinerja keuangan. Rata-rata kepemilikan institusional 0.75 atau 75%, hal ini dikarena kepemilikan institusional yang besar, mereka dapat berkolaborasi dengan manajemen perusahaan, sehingga hak suara yang mereka miliki cenderung selaras dengan keputusan manajemen, mengingat adanya kepentingan tertentu yang mereka miliki dalam perusahaan.

Menurut [11] Keterlibatan institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan investasi sebagai pemegang saham memberikan mereka pengaruh besar dalam pengambilan keputusan perusahaan. Namun, jika pemilik mayoritas institusi terlalu dominan dalam mengendalikan perusahaan, ada risiko mereka lebih mengutamakan kepentingan sendiri, meskipun hal itu dapat merugikan pemegang saham minoritas.

Temuan dalam studi ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan [14], [27] dan [28] yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berdampak buruk terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan dalam studi ini menunjukkan pola yang konsisten dengan studi sebelumnya, dimana dominasi investor institusional justru cenderung memperlemah mekanisme pengawasan karena kedekatan kepentingan dengan manajemen. Keselarasan hasil ini dengan penelitian terdahulu mempertegas bahwa kepemilikan yang terlalu terpusat pada institusi meningkatkan risiko ketergantungan manajerial dan mengurangi tekanan eksternal untuk meningkatkan kinerja.

### 3.2.6 Hubungan Corporate Social Responsibility (CSR) dengan Kinerja Keuangan

Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang diartikulasikan dalam penelitian ini, khususnya bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Salah satu penjelasan potensial adalah bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan belum dilaksanakan secara efektif dan gagal menghasilkan nilai tambah yang nyata bagi organisasi, seperti yang ditegaskan dalam teori legitimasi.

Secara umum, CSR sering digunakan sebagai strategi komunikasi dan reputasi yang bertujuan untuk menumbuhkan persepsi positif di antara masyarakat dan pemangku kepentingan. Dalam praktiknya, perusahaan memanfaatkan inisiatif CSR untuk mengamankan dukungan sosial dan kepercayaan masyarakat, yang diantisipasi untuk memperkuat posisi organisasi dalam konteks sosialnya. Meskipun demikian, penerapan CSR tidak secara inheren

menghasilkan hasil keuangan yang menguntungkan, terutama jika inisiatif tidak memiliki desain strategis dan tidak selaras dengan tujuan bisnis jangka panjang.

Hasil penelitian oleh peneliti selaras dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh [22], [29], [7] yang menyimpulkan bahwa aktivitas CSR tidak berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbagai studi terdahulu menunjukkan pola konsisten bahwa ketidaksignifikanan pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan umumnya berakar pada pelaksanaan CSR yang bersifat simbolis, sehingga tidak mampu membentuk mekanisme penciptaan nilai yang substansial. Konsistensi temuan ini memperkuat argumen bahwa tanpa integrasi strategis, CSR cenderung hanya berfungsi sebagai alat legitimasi yang tidak menghasilkan insentif ekonomi yang terukur, sebagaimana juga ditunjukkan dalam studi-studi sebelumnya. Keselarasan hasil ini menegaskan bahwa efektivitas CSR sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, sehingga hubungan yang lemah antara CSR dan kinerja keuangan tetap berulang dalam berbagai konteks perusahaan.

### 3.2.7 Hubungan Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional dan CSR dengan Kinerja Keuangan

Menurut teori agensi, kepemilikan manajerial dan institusional berkontribusi dalam menyeraskan kepentingan antara pemilik dan manajemen serta meningkatkan efektivitas pengawasan. Manajer yang memiliki saham lebih cenderung bertindak secara bertanggung jawab dalam mengelola aset perusahaan, sementara investor institusional sebagai pemegang saham utama memiliki insentif kuat untuk mengawasi keputusan manajerial secara ketat. Struktur pengawasan, termasuk dewan komisaris, komite audit, dan dewan direksi, berperan krusial dalam memastikan kualitas keputusan serta efektivitas pengendalian internal perusahaan.

Menurut teori legitimasi, CSR berfungsi sebagai cara perusahaan untuk menjaga dukungan sosial dan memastikan keberlanjutan bisnis. Jika dilakukan dengan strategi yang tepat, CSR bisa memperkuat reputasi dan membangun kepercayaan publik, yang pada akhirnya berdampak positif pada nilai ekonomi perusahaan. Dengan pengawasan yang solid dan citra sosial yang kuat, CSR juga dapat berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

## 4. Kesimpulan

Studi ini mengungkapkan setiap indikator tata kelola memiliki konsekuensi berbeda terhadap kinerja keuangan perusahaan dalam Indeks SRI-KEHATI selama 2019 hingga 2024, di mana kepemilikan manajerial, komite audit, dan kepemilikan institusional terbukti memberikan efek negatif, sedangkan dewan komisaris dan dewan direksi memberikan kontribusi positif. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas tata kelola sangat bergantung pada kualitas mekanisme pengawasan dan struktur internal yang dijalankan perusahaan. Studi ini juga memperlihatkan bahwa CSR belum mampu menghasilkan pengaruh finansial yang berarti, menandakan bahwa implementasinya masih berada pada tahap pemenuhan kewajiban dan belum sepenuhnya diintegrasikan dengan strategi nilai tambah perusahaan. Untuk pengembangan studi selanjutnya, disarankan adanya perluasan variabel tata kelola, penilaian terhadap kualitas implementasi CSR secara lebih mendalam, serta pemanfaatan indikator kinerja non-keuangan guna menangkap dinamika keberlanjutan perusahaan secara lebih komprehensif.

## Daftar Pustaka

- [1] B. Wahyudi, "Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Roa (Return On Assets)," *J. Soc. Econ. Res.*, vol. 6, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://idm.or.id/Jser/Index>
- [2] R. M. Romadhon, "Dampak Investasi Berkelanjutan Terhadap Keuntungan Finansial Dan Dampak Sosial," Kompasiana.Com. [Online]. Available: [https://www.kompasiana.com/Raflirromadhon8775/655c50d3ee794a1e44122fd2/Dampak-Investasi-Berkelanjutan-Terhadap-Keuntungan-Finansial-Dan-Dampak-Sosial?Page=2&Page\\_Images=1](https://www.kompasiana.com/Raflirromadhon8775/655c50d3ee794a1e44122fd2/Dampak-Investasi-Berkelanjutan-Terhadap-Keuntungan-Finansial-Dan-Dampak-Sosial?Page=2&Page_Images=1)
- [3] W. Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green

- Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Akunt. Trisakti*, vol. 10, no. 2, pp. 189–208, 2023.
- [4] E. Menti, C. B., & Widiastuty, “Peran Mediasi Manajemen Laba Pada Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Stud. Akunt. Dan Keuang.*, vol. 7, no. 1, 2024.
- [5] E. S. Sitepu, E. N. K. B., & Utami, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan,” *J. Ekon. Pembang. Stie Muhammadiyah Palopo*, vol. 9, no. 2, 2023.
- [6] S. Andriani, I. N., & Trisnaningsih, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021,” *Jambura Econ. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, 2023.
- [7] R. Terzaghi, M. T., & Ikhsan, “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei,” *Jbme J. Bisnis, Manaj. Dan Ekon.*, vol. 3, no. 4, 2022.
- [8] E. Rizki, D. A., & Wuryani, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018,” *E-Jurnal Manaj. Univ. Udayana*, vol. 10, no. 3, p. 290, 2021, doi: <Https://Doi.Org/10.24843/Ejmunud.2021.V10.I03.P05>.
- [9] & J. Adhani, C., “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Subsektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2014-2023,” *Jorapi J. Res. Publ. Innov.*, vol. 2, no. 4, pp. 2191–2200, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.portalpublikasi.id/Index.Php/Jorapi/Index>
- [10] D. Hariadi, S., Putri, D. R., Sugiono, D., Tinggi, S., Ekonomi, I., Jalan, M., Kalasan -Malang, T., Bisnis, A., & Manajemen, “Pengaruh Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (The Influence Of Gcg And Csr On Financial Performance),” vol. 29, no. 1, 2022, [Online]. Available: <Www.Idx.Co.Id>
- [11] L. Fitriana, A., & Komala, “Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2021),” *J. Ekon. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 2, no. 5, pp. 1–20, 2024.
- [12] W. H. Jensen, M. C., & Meckling, “Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure,” *J. financ. econ.*, vol. 3, 1976.
- [13] H. P. Wiariningsih, O., Junaedi, A. T., & Panjaitan, “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016,” *Procuratio*, vol. 7, no. 1, 2019.
- [14] A. R. Fadillah, “Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45,” 2017.
- [15] & Y. Nur, E. W. A., Mukhzarudfa, “Determinan Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Dan Kebijakan Deviden Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Akunt. An Keuang. Univ. Jambi*, vol. 6, no. 1, pp. 45–60, 2021, [Online]. Available: <Https://online-journal.unja.ac.id/Jaku>
- [16] A. Awaliyah, S. N., Sugiarto, & Faturopkhman, “Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *J. Ris. Akunt. Soedirman*, vol. 2, no. 2, pp. 38–51, 2023.
- [17] D. Febrina, V., & Sri, “Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan,” *J. Inf. Akunt.*, vol. 1, pp. 77–89, 2022.
- [18] C. Haryani, N. I., & Susilawati, “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan,” *CostingJournal Econ. Bus. Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–11, 2023.
- [19] Y. K. Kusumawardhany, S. S., & Shanti, “Pengaruh Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan,” *J. Inf. Syst. Applied, Manag. Account. Res.*, vol. 5, no. 2, p. 400, 2021, doi: <Https://Doi.Org/10.52362/Jisamar.V5i2.383>.

- [20] M. F. Sari, F., Indriyani, R., & Suyatno, "Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Indo-Fintech Intellectuals J. Econ. Bus.*, vol. 4, no. 2, pp. 308–324, 2024, doi: <Https://Doi.Org/10.54373/Ifijeb.V4i2.1145>.
- [21] A. S. Melania, V., & Dewi, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."
- [22] A. Cahyaningrum, S. P., Titisari, K. H., & Astungkara, "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Owner*, vol. 6, no. 3, 2022.
- [23] R. Sularto, A. K., & Gantino, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Dan Sub Sektor Batubara," *J. Ilm. Mhs. Ekon. Akunt.*, vol. 8, no. 1, pp. 92–104, 2023, doi: <Https://Doi.Org/10.24815/Jimeka.V8i1.23149>.
- [24] M. Kyere, M., & Ausloos, "Corporate Governance And Firms Financial Performance In The United Kingdom," *Int. J. Financ. Econ.*, vol. 26, no. 2, pp. 1871–1885, 2020, doi: <Https://Doi.Org/10.1002/Ijfe.1883>.
- [25] F. S. Roihannah, N. N., & Akbar, "Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Diversitas Gender, Dewan Komisaris Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bei Pada Tahun 2020-2023)," *Costing J. Econ. Bus. Account.*, vol. 7, no. 5, pp. 1251–1263, 2024.
- [26] H. M. Wendy, T., "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Dan Dewan Direksi) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei," *J. Manaj. Dan Akunt.*, vol. 21, no. 1, 2020.
- [27] M. G. K. Liviana, A., Widiatmoko, J., & Indarti, "Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2022)," *J. Ilm. Mea (Manajemen, Ekon. Dan Akuntansi)*, vol. 8, no. 1, p. 1595, 2024.
- [28] G. S. Manurung, A. V., & Manda, "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *J. Econ. Bus. Eng.*, vol. 6, no. 2, 2025.
- [29] D. Fatimah, S. N., & Annisa, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan," *J. Ilm. Akunt. Kesatuan*, vol. 11, no. 2, 2023.